

Persepsi Petani dalam Budidaya Tanaman Kapulaga di Desa Watuduwur Kecamatan Bruno Kabupaten Purworejo

Ika Susanti^{1*}, Arta Kusumaningrum², Didik Widiyantono³

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian

Universitas Muhammadiyah Purworejo

Email: ikasusannti2@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : (1) karakteristik petani kapulaga di desa Watuduwur Kkecamatan Bruno kabupaten Purworejo; (2) persepsi petani dalam budidaya kapulaga di desa Watuduwur kecamatan Bruno kabupaten Purworejo; dan (3) faktor-faktor yang berpengaruh terhadap persepsi petani dalam melakukan budidaya kapulaga. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Pengambilan sampel daerah penelitian dilakukan secara sengaja atau *purposive sampling* dengan pertimbangan penghasil kapulaga tertinggi di kabupaten Purworejo. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner dengan skala likert. Jumlah responden yang dijadikan sampel dalam penelitian adalah 63 petani dari seluruh jumlah total petani di desa Watuduwur sebanyak 169 petani. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa (1) karakteristik petani tanaman kapulaga sebagian besar berumur produktif antara 41-50 tahun (46%), tingkat pendidikan formal hanya sampai tingkat Sekolah Dasar dan tergolong rendah tingkat. Pendidikan formal SD-SMP, pengalaman usahatani kapulaga sedang diantara 6 - 15 tahun, serta panennya 1 bulan panen 1 kali. (2) persepsi petani kapulaga terhadap budidaya tanaman kapulaga di Desa Watuduwur Kecamatan Bruno baik. (3) faktor-faktor yang berpengaruh signifikan terhadap persepsi petani dalam budidaya tanaman kapulaga desa Watuduwur adalah kemudahan budidaya, dan jumlah produksi kapulaga.

Kata Kunci: *budidaya tanaman kapulaga, persepsi*

ABSTRACT

This study aims to determine: (1) the characteristics of cardamom farmers in Watuduwur Village, Bruno District, Purworejo Regency; (2) the of farmers' in cultivation in Watuduwur Village, Bruno District, Purworejo Regenc; and (3) the factors influence the perception of farmers in cardamom cultivation. The data analysis method used in this research is descriptive analysis. Sampling of the research area was carried out intentionally or purposive sampling with certain considerations. The data collection instrument used a questionnaire with a likert scale. So that the number of respondents who were sampled in this study was 63 farmers from the total number of farmers in Watuduwur Village of 169 farmers. Based on the results of the study, it is known that (1) Characteristics of cardamom

plant farmers are mostly productive aged between 41-50 years (46%), the level of formal education is only up to the elementary school level and is classified as low level. Elementary-SMP formal education, moderate cardamom farming experience between 6-15 years, and harvesting is 1 month, harvesting 1 time. (2) The perception of cardamom farmers on the cultivation of cardamom plants in Watuduwur Village, Bruno District, is good category. (3) Factors that significantly influence farmers' perceptions of cardamom cultivation in Watuduwur Village are the ease of cultivation, and the amount of cardamom production.

Keywords: *cardamom cultivation, perception*

I. PENDAHULUAN

Indonesia kaya akan sumber bahan obat alam dan obat tradisional yang telah digunakan oleh sebagian besar masyarakat secara turun -temurun. Komoditi ini bersumber dari sektor pertanian melalui sub sektor perkebunan cukup besar sehingga dapat menjadi sumber devisa terbesar bagi Indonesia dan meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan bagi masyarakat. Tanaman obat merupakan salah satu komoditi hasil hutan bukan kayu yang sangat potensial untuk dikembangkan.

Biofarmaka sering disebut “empon-empon” merupakan tanaman berbentuk perdu, rimpang dan rumput-rumputan. Komoditas biofarmaka meliputi kapulaga, jahe, kunyit, kemukus, sambiloto dan lain-lain. Kegunaan dari komoditas biofarmaka membuat komoditas tersebut sangat dibutuhkan oleh masyarakat. Tanaman kapulaga merupakan salah satu komoditas yang diminati petani karena tanaman ini dibutuhkan oleh masyarakat namun mempunyai suplai yang masih relatif kecil (Keyan, 2011).

Potensi yang begitu besar karena keragaman jenis dan khasiat dari tanaman obat yang ada di kawasan hutan Indonesia membuka peluang dan memberi kontribusi nyata bagi pembangunan dan pengembangan teknologi. Menurut Pusat Studi Biofarmaka (2009) salah satu tanaman obat yang dibutuhkan oleh masyarakat namun mempunyai suplai yang masih relatif kecil adalah kapulaga (*Ammomum cardamomum*).

Tanaman kapulaga merupakan salah satu diantara tanaman rempah yang mempunyai nilai ekonomis tinggi dan berprospek cerah. KPH Kedu Selatan yang

telah mengusahakan tanaman pinus di Desa Sedayu Kecamatan Loano Kabupaten Purworejo yang bekerja sama dengan masyarakat sekitar hutan. Dalam mengelola hutan, Perum Perhutani tidak sekedar memanfaatkan hutan dan hasil hutan, tetapi juga berkewajiban meningkatkan kesejahteraan masyarakat, ketahanan pangan dan lapangan kerja.

Perhutani merupakan salah satu BUMN yang bergerak di bidang kehutanan (khusus di Pulau Jawa), mempunyai peluang pengembangan tanaman obat yang cukup potensial. Pelaksanaan perhutanan sosial menerapkan sistem manajemen hutan dengan pola tanaman campuran antara jenis tanaman hutan dan tanaman pertanian. Tanaman pertanian pada umumnya adalah jenis tanaman yang tidak tahan terhadap naungan, sehingga untuk masa yang akan datang diperlukan tanaman yang tahan naungan. Salah satu tanaman yang di rekomendasikan untuk di kembangkan adalah kapulaga.

Biofarmaka (tanaman obat) didefinisikan sebagai sumber daya alam (*bioresources*) yang mempunyai manfaat obat, makanan fungsional dan suplemen diet (obat dan *nutraceuticals*) untuk manusia, hewan, tumbuhan dan lingkungannya. Berdasarkan hasil kajian yang pernah dilakukan sampai tahun 2000, ditemukan sebanyak 1.845 jenis tumbuhan biofarmaka yang tersebar di berbagai formasi hutan Indonesia dan ekosistem alam lainnya (Pusat Studi Biofarmaka (IPB 2005). Potensi ini menjadikan Indonesia sebagai salah satu pusat tanaman obat (biofarmaka) didunia.

Tanaman obat (biofarmaka) telah dibudidayakan secara tradisional oleh masyarakat dalam jumlah besar maupun kecil. Adapun tanaman obat yang diproduksi di Indonesia adalah jahe, lengkuas, kencur, kunyit, lempuyang, temulawak, temu ireng, keji beling, dringo, kapulaga, temu kunci, mengkudu/pace, dan sambiloto.

Tanaman obat yang paling tinggi diproduksi di Indonesia adalah jahe yang mengalami peningkatan sebesar 39,58 persen dari tahun 2005 sampai tahun 2007 (Statistik Produksi Hortikultura, 2008). Perubahan peningkatan produksi tanaman obat terbesar terjadi pada tahun 2005 sebesar 47,76 persen. Secara keseluruhan data produksi tanaman obat di Indonesia menunjukkan peningkatan

jumlah produksi setiap tahunnya.

Tanaman kapulaga di Indonesia terdiri dari dua jenis yaitu kapulaga lokal (*Amomum cardanomon*) dan kapulaga sebrang (*Elettaria cardamomum*). Tanaman kapulaga termasuk dalam rempah-rempah yang memiliki berbagai macam manfaat, diantaranya dimanfaatkan sebagai obat.

Kapulaga mengandung saponin, flavonoid, polifenol, dan minyak atsiri. Biji tanaman kapulaga mengandung minyak atsiri, dimana dalam minyak atsirinya terdiri atas senyawa *alfa bonel*, dan *betakomfer*. Tumbuhan kapulaga mengandung minyak atsiri *sineol*, *terpeniol*, dan *borneol*. Minyak atsiri yang terkandung dalam kapulaga mempunyai aktivitas antimikroba terhadap bakteri patogen. Kapulaga dikenal sebagai ekspectoran sekaligus anti bakteri. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa rahasia khasiat ini masalah kesehatan gigi dan mulut yang banyak dikeluhkan oleh masyarakat. Halitosis sering disebut juga sebagai bau mulut. Kata halitosis berasal dari halitus (bahasa latin) yang artinya nafas dan osis (bahasa berasal dari kandungan minyak atsirisi neol).

Tabel 1. Produksi Kapulaga (Kg) Kabupaten Purworejo Tahun 2018

No.	Kecamatan	Luas lahan (m ²)	Produksi (Kg)	Produktivitas
1	Kaligesing	13.000	22.805	1,75
2	Purworejo	3.050	3.425	1,12
3	Pituruh	15.000	54.300	3,62
4	Kemiri	26.000	13.000	0,5
5	Bruno	130.000	981.000	7,55
6	Bener	20.000	3.400	0,17
	Jumlah	207.050	1.078.730	5,21

Sumber: Dinas Pertanian Pangan Kelautan dan Perikanan Purworejo, 2018

Berdasarkan Tabel 1, diketahui pada tahun 2018 terdapat enam Kecamatan dengan luas lahan 207.050 m² yang menghasilkan kapulaga dengan total produksi 1.078.730 kg dan tingkat produktivitas sebesar 5,21 kg/m². Penghasil produksi kapulaga tertinggi yaitu kecamatan Bruno dengan jumlah sebesar 981.800kg, dengan luas lahan 130.000 m² dan tingkat produktivitasnya sebesar 7,55kg. Berdasarkan latar belakang tersebut maka penelitian ini menganalisis persepsi petani terhadap budidaya kapulaga dan faktor apa saja yang mempengaruhi persepsi petani.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode survei yaitu penelitian yang dilakukan dengan menggunakan angket sebagai alat penelitian yang dilakukan pada populasi besar maupun kecil, tetapi data yang dipelajari adalah data dari sampel yang diambil dari populasi tersebut, sehingga ditemukan kejadian relatif, distribusi, dan hubungan antar variabel, sosiologis maupun psikologis.

Data yang diperlukan adalah karakteristik petani (faktor internal dan eksternal) dan persepsi yang diajukan kepada sampel petani kapulaga. Masalah yang akan diteliti dari penelitian ini adalah persepsi petani dalam budidaya tanaman Kapulaga. Penelitian dilakukan di desa Watuduwur Kkecamatan Bruno kabupaten Purworejo.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif ini digunakan untuk mengetahui keberadaan variabel mandiri, baik hanya pada satu variabel atau lebih (variabel yang berdiri sendiri atau variabel bebas) tanpa membuat perbandingan variabel itu sendiri dan mencari hubungan dengan variabel (Sugiyono, 2017: 35).

Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja atau purposive sampling dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono,2010). Penelitian ini dilakukan di Desa Watuduwur Kecamatan Bruno Kabupaten Purworejo. Lokasi penelitian merupakan sentral kapulaga di Kabupaten Purworejo. Adapun jumlah populasi petani kapulaga di Desa Watuduwur Kecamatan Bruno Kabupaten Purworejo disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Data Kelompok Tani Desa Watuduwur tahun 2019

No.	Nama kelompok Petani	Jumlah Anggota
1	Tirtorejo	19
2	Tani Makmur	18
3	Sumber Harapan	25
4	Tani Jaya	28
5	Ragil	33
6	KWT Mekarsari	19
7	KWT Sido Rame	27
Total		169

Sumber : Dinas Pertanian dan Perkebunan Jawa Tengah, (2019)

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat jumlah total petani kapulaga di Watuduwur kecamatan Bruno kabupaten Purworejo adalah 169 petani terdiri dari 5 kelompok tani dan 2 kelompok wanita tani. Tirtorejo 19 petani, Tani Makmur 18 petani, Sumber Harapan 25 petani, Tani Jaya 28 petani, Ragil 33 petani, KWT Mekarsari 19 petani, KWT Sido Rame 27 petani. Populasi dalam penelitian ini yaitu semua kelompok tani dengan jumlah 63 petani yang dijadikan sampel.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Petani Kapulaga di Desa Watuduwur Kecamatan Bruno Kabupaten Purworejo

a. Umur Petani

Umur merupakan faktor yang mempengaruhi terhadap kemampuan kerja seorang petani, karena kemampuan kerja seorang petani sangat dipengaruhi oleh tingkat umur petani tersebut. Karakteristik internal petani berdasarkan umur petani dapat di lihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Karakteristik Internal Petani Kapulaga Berdasarkan Umur Petani

Kelompok Umur (Tahun)	Jumlah Sebaran Petani Kapulaga (Orang)	Persentase (%)
30-40	13	21
41-50	29	46
>50	21	33
Jumlah	63	100

Sumber: Analisis Data Primer (2020)

Tabel 3 menjelaskan petani kapulaga berusia antara 30- 40 tahun sebanyak 13 orang petani dengan persentase sebesar 21% kategori

kelompok usia muda. Petani dengan usia muda biasanya mempunyai semangat ingin tahu tentang berbagai hal yang belum diketahui dengan cenderung tinggi adopsi inovasinya dalam usahatani kapulaga. Kategori kelompok tani umur dewasa 41- 50 tahun sebanyak 29 orang petani dengan persentase 46 %. Petani dengan usia dewasa biasanya lebih mudah dan cepat menerima motivasi, hal ini karena kekuatan fisik dan kematangan psikologisnya saling mendukung. Kategori petani dalam kelompok usia tua > 50 tahun sebanyak 21 orang petani dengan persentase sebanyak 33 %. Petani dengan usia tua biasanya lamban dalam mengadopsi inovasi, dan cenderung hanya melaksanakan kegiatan-kegiatan yang sudah biasa diterapkan oleh warga masyarakat setempat. Jadi petani kapulaga di desa Watuduwur, berada pada usia produktif yaitu muda dan dewasa. Hal ini sangat baik untuk kemajuan usaha tani kapulaga di desa Watuduwur karena seseorang dengan usia produktif akan lebih mudah menerima inovasi usahatani kapulaga.

b. Pendidikan formal

Pendidikan formal adalah jejang pembelajaran yang ditempuh oleh sampel secara formal dari tingkat SD, SLTP, SLTA, sampai Perguruan Tinggi. Tabel 4 menjelaskan mengenai tingkat pendidikan formal sampel. Tinggi rendahnya pendidikan petani akan mempengaruhi pola berfikir dalam pengembangan adopsi suatu inovasi. Tingkat pendidikan petani yang semakin tinggi maka semakin cermat dan mudah dalam memecahkan masalah usahatani kapulaga akan cenderung terbuka untuk mencoba inovasi. Karakteristik internal petani kapulaga berdasarkan tingkat pendidikan formal dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Karakteristik Internal Petani Kapulaga Berdasarkan Tingkat Pendidikan Formal

Tingkat Pendidikan	Jumlah Sebaran Petani Kapulaga (Orang)	Persentase (%)
SD/MI	41	65
SMP/MTS	15	24
SMA/SMK/MA	7	11
PT/AKADEMI	0	0
Jumlah	63	100

Sumber: Analisis Data Primer 2020

Tabel 4 menjelaskan analisis data primer karakteristik internal petani kapulaga berdasarkan tingkat pendidikan formal petani kapulaga pendidikan SD sebanyak 41 orang dengan persentase 65 %. Tingkat pendidikan formal petani kapulaga pendidikan SMP sebanyak 15 orang dengan persentase sebesar 24 %. Tingkat pendidikan SMA sebanyak 7 orang dengan persentase 11 %. Hal ini berarti bahwa tingkat pendidikan di Desa Watuduwur masih tergolong rendah (89 %), yang disebabkan oleh ketidakmampuan ekonomi petani kapulaga untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan lebih tinggi. Rendahnya tingkat pendidikan berpengaruh bagi petani kapulaga dalam mengembangkan budidaya kapulaga. Tingkat pendidikan yang relatif rendah sehingga sulit bagi petani menerapkan adopsi lebih cepat.

c. Pendidikan Non Formal

Pendidikan non formal sebagai suatu aktivitas pendidikan yang diorganisasikan diluar sistem pendidikan formal pelatihan merupakan kegiatan penyuluhan untuk meningkatkan pengetahuan terhadap petani. Pendidikan non formal sebagai suatu aktivitas pendidikan yang diorganisasikan diluar sistem pendidikan formal. Pelatihan merupakan kegiatan penyuluhan untuk meningkatkan pengetahuan terhadap petani. Karakteristik internal petani kapulaga mengikuti pendidikan non formal petani kapulaga dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Karakteristik Internal Petani Kapulaga
Mengikuti Pendidikan Non Formal Dalam Satu Tahun

No.	Kategori Mengikuti Pelatihan (Kali)	Jumlah Petani kapulaga (Orang)	Persentase (%)
1	(<2)	23	37
2	(2-4)	31	49
3	(>4)	9	14
	Total	63	100

Sumber: Analisis Data Primer (2020)

Petani kapulaga mengikuti pendidikan non formal berkaitan dengan usahatani kapulaga dalam satu tahun terakhir petani kapulaga mengikuti pelatihan sebanyak >2 kali pelatihan dalam satu tahun terakhir sebanyak 23 petani dengan persentase sebesar 37%. Kategori yang mengikuti pelatihan >2- 4 kali pelatihan dalam satu tahun sebanyak 31 petani dengan persentase sebesar 49 %. Kategori yang mengikuti pelatihan > 4 kali pelatihan dalam satu tahun sebanyak 9 petani dengan persentase sebesar 14 %. Hal ini berarti petani kapulaga di desa Watuduwur masih aktif mengikuti kegiatan pelatihan budidaya tanaman kapulaga, sehingga mayoritas petani memiliki pengalaman mengikuti pendidikan non formal yang didapat dengan mengikuti pelatihan.

d. Pengalaman usahatani

Pengalaman merupakan suatu proses sikap, perilaku serta kemampuan petani dalam menggapai obyek tertentu. Pengalaman berusahatani merupakan tahun lamanya petani kapulaga bekerja di bidang pertanian tanaman pangan dan hortikultura. Karakteristik internal petani kapulaga berdasarkan pengalaman berusahatani dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Karakteristik Internal Petani Kapulaga
berdasarkan Pengalaman berusahatani

No	Kategori Pengalaman (Tahun)	Jumlah Petani Kapulaga (Orang)	Persentase (%)
1.	0-5	25	40
2.	6-10	35	55
3.	>10	3	5
	Total	63	100

Sumber: Analisis Data Primer (2020)

Tabel 6 menjelaskan karakteristik internal petani kapulaga berdasarkan pengalaman berusahatani sebanyak 25 orang dengan presentase sebesar 40% petani kapulaga mempunyai pengalaman berusahatani yaitu 0-5 tahun, 35 orang petani dengan presentase sebesar 55% mempunyai pengalaman 6-10 tahun, 3 orang petani dengan presentase sebesar 5% mempunyai pengalaman >10 tahun. Jadi petani di desa Watuduwur mempunyai pengalaman berusahatani kapulaga yang cukup lama, sehingga masalah usaha tani kapulaga tidak asing lagi bagi petani kapulaga di desa Watuduwur.

e. Tanggungan Keluarga

Tanggungan keluarga adalah jumlah anggota keluarga yang masih dinafkahi oleh pengrajin dalam satu rumah. Tabel 7 menjelaskan mengenai jumlah anggota keluarga petani kapulaga.

Tabel 7. Jumlah Anggota Keluarga Sampel

Jumlah anggota keluarga	Jumlah sampel	Persentase (%)
<3	21	33
3-4	23	36
>4	19	30
Total	63	100,00

Sumber : Analisis Data Primer, 2020

Jumlah anggota keluarga dalam keluarga reponden paling banyak memiliki jumlah anggota keluarga antara 3-4 orang dengan persentase 69,33% sebanyak 23 sampel. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah anggota dalam satu keluarga masih dalam koridor yang layak, jumlah anggota keluarga yang memiliki jumlah anggota keluarga kurang dari 3 orang dengan persentase 10,67% sebanyak 19 sampel, dan yang memiliki anggota keluarga lebih dari 4 orang dengan persentase 20,00% sebanyak 21 sampel. Jumlah anggota keluarga dalam kaitannya dengan usahatani yaitu sebagai tenaga kerja dalam keluarga yang dapat membantu melakukan budidaya tanaman kapulaga.

2. Persepsi Petani Dalam Budidaya Kapulaga di Desa Watuduwur Kecamatan Bruno Kabupaten Purworejo

Tabel 8. Kategori Persepsi Petani terhadap Budidaya Tanaman Kapulaga, Kemudahan Budidaya, Sarana Produksi, Sarana Prasarana dan Jumlah Produksi

No.	Internal Kelas	Persepsi Petani
1	5,00 – 12,50	Buruk
2	12,51-20,00	Baik

Sumber: Analisis Data Primer (2020)

Rata-rata nilai skor persepsi petani kapulaga terhadap budidaya tanaman kapulaga, kemudahan budidaya, sarana produksi, sarana prasarana dan jumlah produksi, penerapan metode dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Rata-Rata Nilai Skor Persepsi Petani Kapulaga Terhadap Budidaya Tanaman Kapulaga

No.	Indikator Persepsi petani	Interval Kelas	Skor rata-rata	Persepsi petani
A	Kemudahan budidaya	12,51-20,00	1,61	Baik
B	Sarana produksi	12,51-20,00	1,61	Baik
C	Sarana prasarana	12,51-20,00	1,38	Baik
D	Jumlah Produksi	12,51-20,00	1,87	Baik

Sumber: Analisis Data Primer (2020)

Tabel 9 menjelaskan rata-rata nilai skor setiap variabel persepsi petani kapulaga terhadap budidaya tanaman kapulaga dalam kemudahan budidaya pada interval kelas 12,51-20,00 skor rata-rata 1,61 dengan kategori baik, artinya petani kapulaga kompeten dalam kemudahan budidaya tanaman kapulaga. Persepsi petani kapulaga terhadap budidaya tanaman kapulaga dalam sarana produksi pada interval kelas 12,51-20,00 skor rata-rata 1,61 dengan kategori baik, artinya petani kapulaga kompeten dalam sarana produksi. Persepsi petani kapulaga terhadap budidaya tanaman kapulaga dalam sarana prasarana pada interval kelas 12,51-20,00 skor rata-rata 1,38 dengan kategori baik, Artinya petani kapulaga kompeten dalam sarana prasarana. Persepsi petani kapulaga kompeten terhadap budidaya tanaman kapulaga dalam jumlah produksi pada interval kelas 12,51-20,00 skor rata-rata 1,87 dengan kategori baik, artinya petani kapulaga dalam memproduksi jumlah produksi baik.

3. Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Persepsi Petani dalam Melakukan Budidaya Kapulaga.

Hasil analisis dari faktor-faktor yang mempengaruhi petani dalam budidaya kapulaga yang menggunakan model analisis regresi linier berganda dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Faktor-faktor yang mempengaruhi Petani dalam Budidaya Kapulaga

Variabel	Koefisien Regresi	Standar Error	t hitung	Signifikansi
(Constant)	11.142	2.142	5.201	.000
Umur Petani	.559	.446	1.253	.216 ^{ns}
Pendidikan Formal	.038	.449	.084	.934 ^{ns}
Pendidikan Non Formal	.268	.268	.633	.529 ^{ns}
Pengalaman Usahatani	.507	.415	1.222	.227 ^{ns}
Sarana Produksi	-.519	.385	-1.347	.184 ^{ns}
Sarana Prasarana	-.025	.370	-.068	.946 ^{ns}
Kemudahan Budidaya	.797	.378	2.106	.040*
Jumlah Produksi	-1.424	.634	-2.245	.029*
t table				1,67303

Sumber : Analisis Data Primer, 2020.

Keterangan :

* Signifikansi pada α 5%.

Ns : Non Signifikansi pada taraf α 5%

Tabel 10 menjelaskan yang mempengaruhi persepsi petani dalam budidaya tanaman kapulaga di desa Watuduwur pada model 1. Variabel yang diduga berpengaruh terhadap dengan budidaya tanaman kapulaga adalah pola umur petani (X1), pendidikan formal (X2), pendidikan non formal (X3), pengalaman usahatani (X4), sarana produksi (X5), sarana dan prasarana (X6), kemudahan budidaya (X7), jumlah produksi (X8). Tabel 8 menunjukkan bahwa variabel yang signifikan pada $\alpha = 0,5$ yaitu variabel kemudahan budidaya dan jumlah produksi. Hal ini berarti bahwa kemudahan budidaya dan jumlah produksi berpengaruh pada penerapan budidaya tanaman kapulaga.

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda pada Tabel 8 didapatkan persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 11,142 + 0,797 X7 - 1,424X8$$

Keterangan:

Y = Persepsi petani dalam budidaya tanaman kapulaga

X7 = Kemudahan budidaya

X8 = Jumlah produksi

Adjusted R² digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel-variabel penduga terhadap persepsi petani dalam budidaya tanaman kapulaga di Desa Watuduwur. Nilai dari Adjusted R² dijelaskan pada Tabel 11.

Tabel 11. Hasil Analisis Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.507 ^a	.257	.147	1.190

Sumber: Analisis Data Primer, 2020

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 11 nilai koefisien determinasi (*Adjusted R Square*) sebesar 0,147 menunjukkan bahwa 14,7% variasi variabel terikat yaitu persepsi petani mampu dijelaskan oleh variabel bebas yang dimasukkan ke dalam model (umur petani, pendidikan formal, pendidikan non formal, pengalaman berusahatani, jumlah produksi, kemudahan budidaya, sarana prasarana, sarana produksi). Sisanya 85.3% dijelaskan oleh variabel lain diluar variabel.

Hasil perhitungan Uji F dalam penelitian ini diperlukan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas (umur petani, pendidikan formal, pendidikan non formal, pengalaman berusahatani).

Tabel 12. Hasil Analisis Uji F

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression Residual Total	26.451	8	3.306	2.337	.031 ^a
	76.406	54	1.415		
	102.857	62			

Sumber : Analisis Data Primer, 2020

Berdasarkan hasil analisis uji F secara simultan, didapatkan nilai F hitung sebesar 2,337 dan α sebesar 0,31%, serta nilai F tabel sebesar 2,18 dan nilai α sebesar 0,5%. Hasil menunjukkan bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu $2,337 >$

2,18. Hasil dari Uji F tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel bebas (umur petani, pendidikan formal, pendidikan non formal, pengalaman berusahatani, jumlah produksi, kemudahan budidaya, sarana prasarana dan sarana produksi dalam berusahatani) secara simultan atau bersama-sama berpengaruh terhadap variabel terikat (Y) terhadap variabel terikat (Persepsi Petani).

Berdasarkan uji t diketahui bahwa terdapat 2 variabel yang memiliki pengaruh secara signifikan terhadap persepsi petani yaitu variabel Kemudahan budidaya, dan variabel Jumlah produksi.

a. Umur Petani

Hasil uji t diperoleh nilai t hitung sebesar 1,253 dengan angka positif (+) dan α sebesar 2,16%. Nilai t hitung ($1,253 < t$ tabel ($2,004$) pada tingkat kepercayaan 95%, berarti bahwa umur petani secara parsial tidak memiliki pengaruh yang nyata terhadap persepsi petani dalam budidaya tanaman kapulaga. Pengaruh yang tidak signifikan ini terjadi karena hampir seluruh petani kapulaga Desa Watuduwur masuk pada kategori usia produktif (30-40 tahun). Pemeliharaan tanaman kapulaga tidak terlalu memerlukan penanganan yang rumit sehingga petani dengan rentang umur produktif-tidak produktif dapat menjalankan kegiatan berusahatani budidaya kapulaga.

b. Pendidikan Formal

Hasil uji t diperoleh nilai t hitung sebesar 0,84 dengan angka positif (+) dan α sebesar 3,49%. Nilai t hitung ($0,84 < t$ tabel ($2,004$) pada tingkat kepercayaan 95%, berarti bahwa pendidikan formal secara parsial tidak memiliki pengaruh yang nyata terhadap persepsi petani dalam budidaya tanaman kapulaga. Semakin tinggi jenjang pendidikan formal yang sudah ditempuh oleh petani, maka semakin tinggi pula tingkat persepsi petani dalam melakukan kegiatan budidaya tanaman kapulaga. Pengaruh positif ini menunjukkan bahwa setiap penambahan nilai variabel pendidikan formal akan menaikkan tingkat persepsi petani dalam budidaya tanaman kapulaga.

c. Pendidikan Non Formal

Hasil uji t diperoleh nilai t hitung sebesar .633 dengan angka positif (+) dan α sebesar 5.29%. Nilai t hitung (.633) < t tabel (2,004) pada tingkat kepercayaan 95%, hal ini menunjukkan bahwa pendidikan non formal secara parsial tidak memiliki pengaruh yang nyata terhadap persepsi petani dalam budidaya tanaman kapulaga. Sering tidaknya petani dalam mengikuti pelatihan dan penyuluhan yang dilakukan oleh dinas pertanian dan perkebunan tidak memiliki pengaruh terhadap persepsi petani tersebut dalam menjalankan budidaya tanaman kapulaga. Pengaruh positif ini menunjukkan bahwa setiap penambahan nilai variabel pendidikan non Formal akan menaikkan tingkat persepsi petani dalam budidaya tanaman kapulaga.

d. Pengalaman Usahatani

Hasil uji t diperoleh nilai t hitung sebesar 1,222 dengan angka positif (+) dan α sebesar 2,27%. Nilai t hitung (1,222) < t tabel (2,004) pada tingkat kepercayaan 95%, hal ini menunjukkan bahwa pengalaman berusahatani secara parsial tidak memiliki pengaruh yang nyata terhadap persepsi petani dalam budidaya tanaman kapulaga. Pengaruh yang tidak signifikan ini terjadi karena pengalaman petani Desa Watuduwur dalam budidaya tanaman kapulaga menunjukkan bahwa semakin tinggi pengalaman berusahatani petani maka akan semakin rendah pula persepsinya terhadap budidaya kapulaga. Permasalahan lain juga terjadi karena banyak petani yang semula berusahatani tanaman kapulaga beralih pada komoditas lain karena hasil dari berusahatani tanaman kapulaga kurang untuk biaya sehari – hari, dengan menanam tanaman lain petani bisa mendapatkan tambahan biaya.

e. Sarana Produksi

Hasil uji t diperoleh nilai t hitung sebesar 1,347 dengan angka negatif (-) dan α sebesar 1,84%. Nilai t hitung (1,347) < t tabel (2,004) pada tingkat kepercayaan 95%. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah sarana produksi secara parsial tidak memiliki pengaruh yang nyata terhadap

persepsi petani dalam budidaya tanaman kapulaga. Pengaruh yang tidak signifikan ini terjadi karena rata-rata petani Desa Watuduwur memiliki sarana produksi. Pengaruh negatif ini menunjukkan bahwa setiap penambahan nilai variabel sarana produksi akan menurunkan tingkat persepsi petani dalam budidaya tanaman kapulaga.

f. Sarana Prasarana

Hasil uji t diperoleh nilai t hitung sebesar 0,068 dengan angka negatif (-) dan α sebesar 9,46%. Nilai t hitung (0,068) < t tabel (2,004) pada tingkat kepercayaan 95%. Hal ini menunjukkan bahwa sarana prasarana secara parsial tidak memiliki pengaruh yang nyata terhadap persepsi petani dalam budidaya tanaman kapulaga. Pengaruh yang tidak signifikan ini terjadi karena sebagian besar petani kapulaga Desa Watuduwur belum mampu mencukupi kebutuhan seperti pupuk dan peralatan untuk budidaya tanaman kapulaga.

g. Kemudahan budidaya

Hasil uji t diperoleh nilai t hitung sebesar 2,106 dengan angka positif (+) dan α sebesar 0,40%. Nilai t hitung (2,106) > t tabel (2,004) pada tingkat kepercayaan 95%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel kemudahan budidaya secara parsial memiliki pengaruh yang nyata terhadap persepsi petani dalam budidaya tanaman kapulaga. Pengaruh yang signifikan ini terjadi karena kemudahan budidaya sangat dipengaruhi oleh musim. Saat panen membutuhkan waktu lumayan lama dan cuaca juga berpengaruh misalnya musim hujan dan musim kemarau, musim hujan bisa menyebabkan bunga nya busuk dan musim kemarau bisa menyebabkan bunganya kering.

h. Jumlah Produksi

Hasil uji t diperoleh nilai t hitung sebesar 2,245 dengan angka negatif (-) dan α sebesar 0,29 %. Nilai t hitung (2,245) > t tabel (2,004) pada tingkat kepercayaan 95%. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah produksi yang dimiliki petani secara parsial memiliki pengaruh yang nyata terhadap persepsi petani dalam budidaya tanaman kapulaga. Pengaruh yang

signifikan ini terjadi karena petani kapulaga desa Watuduwur yang masih aman memperoleh dalam jumlah produksi pada jumlah buah kapulaga. Hal ini juga dipengaruhi oleh penghasilan petani dengan jumlah produksi yang sedikit petani tidak bisa menjualnya ke warung karena jumlah produksinya sedikit sehingga menyebabkan pengaruh terhadap persepsi petani tidak baiknya dalam memperoleh jumlah produksi kapulaga.

IV. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwakarakteristik petani tanaman kapulaga sebagian besar berumur produktif antara 41-50 tahun (46%), tingkat pendidikan formal hanya sampai tingkat Sekolah Dasar dan tergolong rendah tingkat. Pendidikan formal SD-SMP, pengalaman usahatani kapulaga sedang diantara 6- 15 tahun, serta panennya 1 bulan panen 1 kali. Persepsi petani kapulaga terhadap budidaya tanaman kapulaga di Desa Watuduwur Kecamatan Bruno sebagai kategori baik. Faktor-faktor yang berpengaruh signifikan terhadap persepsi petani dalam budidaya tanaman kapulaga Desa Watuduwur antara lain adalah kemudahan budidaya, dan jumlah produksi kapulaga.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim.2010. *Antara Kapulaga Sabrang dan Lokal.foragri.blogsome.com /antarakapulaga- sabrang-dan-lokal*.Diakses 1 Oktober 2010.
- Agoes, A. 2010.Tanaman Obat Indonesia 3 rd ed, A. Suslia, ed, Media Salemba, Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2016. *Produksi kapulaga Kabupaten Purworejo*.Purworejo.
- Dinas Pertanian Dan Perkebunan Jawa Tengah. 2018. *Statistik Holtikultura*.Jawa Tengah.
- Dinas Pertanian Tanaman Pangan. 2011. *Standar Operasional Prosedur (SOP) Kapulaga Kabupaten Ciamis*. Pemerintah Kabupaten Ciamis. Direktorat Jenderal Hortikultura Kementerian Pertanian. Ciamis
- Fachriyah, E dan Sumardi. 2007. *Identifikasi Minyak Atsiri Biji Kapulaga (Amomum carda-momum)*. Jurnal Sains dan Matematika Volume 15

Nomor 2 April 2007 (hal 83-87)

Fitriana, I.A. 2010. *Kapulaga (Amomum cardamomum)*.[blog.ub.ac.id /ayuida/2010/kapulaga-amomum-cardamomum](http://blog.ub.ac.id/ayuida/2010/kapulaga-amomum-cardamomum). Diakses 10 September 2010.

Mulyana, S. 2015. *Kajian Alur Tata Niaga Kapulaga (Amomum cardamomum L.). Sebagai Salah Satu Produk Hasil Hutan Rakyat Pola Agroferesty di Kabupaten Tasikmalaya*. Seminar Nasional Agroferesty, (November), 479-492

Rosmainar. L. 2017. *Isolasi Dan Identifikasi Komposisi Kimia Minyak Atsiri Dari Biji Tanaman Kapulaga (Amomum Cardamomum WILLD)*.Jurnal Kimia Riset, Volume 2 No.1 Juni 2017

Selisyah, A. 2011. *Kelayakan Usaha Kapulaga (Amomum cardamomum) Departemen Manajemen Kehutanan Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor*.

Sari, A. 2020. *Strategi Pengembangan Produksi Kapulaga Kelompok Tani “Tani Jaya” di Desa Watuduwur Kecamatan Bruno Kabupaten Purworejo*,Skripsi Pertanian.

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*, Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2013. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabet.